

**PERAN INSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KOMPENTENSI
PEMBUATAN POLA BUSANA DALAM PELATIHAN MENJAHIT PAKAIAN DI
BBPVP SERANG**

Meitadela Solehah, Dyah Permatasari, Reggy Putra Pratama Widika
PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, PNF FKIP Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : meitadelashh@gmail.com, Alamat e-mail :
Dyah.permata@untirta.ac.id Alamat e-mail : igerwidi@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, instruktur juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong peserta untuk lebih percaya diri dan bersemangat dalam menguasai keterampilan pembuatan pola busana. Sebagai pembimbing, instruktur memberikan arahan teknis secara bertahap mulai dari pengukuran tubuh, pembuatan pola dasar, modifikasi desain, hingga proses fitting. Sementara itu, peran sebagai evaluator diwujudkan melalui penilaian hasil karya, portofolio, serta catatan perkembangan peserta, sehingga kompetensi yang dicapai sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sebagai motivator dengan memberi dorongan agar peserta tetap bersemangat, sebagai pembimbing dengan mendampingi praktik pengukuran tubuh, drafting pola dasar manual maupun CAD, serta fitting, dan sebagai evaluator dengan menilai hasil kerja melalui tes praktik dan portofolio. Peran instruktur yang efektif terbukti mempercepat penguasaan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan soft skills seperti ketelitian, problem solving, kerja sama tim, dan kreativitas. Selain itu, sertifikasi resmi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) memberikan pengakuan kompetensi yang berlaku secara nasional, sehingga lulusan pelatihan siap bersaing di industri fashion maupun usaha mandiri. Kesimpulannya, peran instruktur menjadi faktor kunci dalam menjembatani teori dan praktik, meningkatkan kualitas pelatihan vokasi, serta mendukung pengembangan ekonomi kreatif di daerah.

Keywords: Peran Instruktur, Komentensi, Pelatihan Menjahit

ABSTRACT

The findings reveal that instructors play multiple roles: as facilitators, motivators, guides, and evaluators. As facilitators, they create a conducive learning environment that encourages active participation and collaboration among trainees. As motivators, they inspire and build confidence, helping participants overcome challenges in mastering fashion pattern-making skills. As guides, instructors provide step-by-step direction in technical processes such as body measurement, drafting basic patterns, modifying designs, and conducting fittings. Finally, as evaluators, they assess trainees' progress through portfolio reviews, practical examinations, and certification standards, ensuring that competencies meet the requirements of the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI), they provide resources and create a conducive learning environment; as motivators, they encourage participants to remain enthusiastic despite challenges; as guides, they assist trainees in mastering body measurement, drafting basic patterns manually or using CAD, modifying designs, and conducting fittings; and as evaluators, they assess participants' work through practical tests and portfolios, offering constructive feedback. Effective instructor involvement accelerates the mastery of technical skills while fostering soft skills such as accuracy, problem solving, teamwork, and creativity. Furthermore, official certification from the National Professional Certification Agency (BNSP) ensures national recognition of competencies, preparing graduates to compete in the fashion industry or establish independent businesses. In conclusion, instructors serve as key agents in bridging theory and practice, improving vocational training quality, and supporting the growth of the creative economy in the region.

Keywords: Instructor's Role, Competence, Sewing Training, Project-Based Learning.

A. Pendahuluan

Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Serang merupakan lembaga pelatihan strategis yang berada di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Institusi ini berfungsi sebagai pusat peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui berbagai program vokasi berbasis kompetensi (PBK) yang dirancang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan fasilitas Balai Besar

Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Serang merupakan lembaga pelatihan strategis di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Institusi ini berfungsi sebagai pusat pengembangan kompetensi tenaga kerja melalui program vokasi berbasis kompetensi (PBK) yang disusun sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan dukungan fasilitas pelatihan yang memadai, instruktur berpengalaman, serta sertifikasi resmi, BBPVP Serang

berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja, khususnya di wilayah Banten dan sekitarnya (<https://bbpvpserang.kemnaker.go.id/>).

Salah satu program unggulan yang diselenggarakan adalah pelatihan menjahit pakaian dengan mesin, yang ditujukan bagi masyarakat umum, khususnya lulusan SMA/SMK sederajat. Program ini berlangsung intensif selama kurang lebih 29 hari, mencakup penguasaan keterampilan dasar hingga lanjutan dalam pembuatan pola busana dan teknik menjahit. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga berkesempatan mengikuti sertifikasi resmi melalui sertifikasi resmi dari BNSP, sehingga keterampilan yang diperoleh peserta diakui secara nasional. (skillhub.kemnaker.go.id).

Pelatihan menjahit di BBPVP Serang dirancang untuk menjawab kebutuhan Perkembangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), terutama pada sektor garmen dan fashion, menuntut tenaga kerja yang kompeten. Keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada peran instruktur yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja profesional, disiplin, dan kreatif. Dengan demikian, penelitian tentang peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi pembuatan pola busana menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi praktis dalam

peningkatan kualitas pelatihan vokasi menjahit.

(<https://bbpvpserang.kemnaker.go.id/>)

Sebagai salah satu wujud pendidikan nonformal, pelatihan bertujuan mendukung individu agar dapat memperoleh, meningkatkan, maupun mengembangkan keterampilan tertentu sehingga lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan. Secara umum, pelatihan dipahami sebagai suatu upaya terencana dalam rangka memperbaiki kinerja pekerja pada tugas pokoknya atau pekerjaan lain yang relevan dengan peran tersebut. Gomes (2003:197) menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu upaya sistematis yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan performa tenaga kerja sesuai kebutuhan pekerjaan. Dalam era persaingan kerja yang semakin ketat, pelatihan vokasional menjadi sangat penting karena tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, serta membekali peserta dengan kemampuan terapan yang bisa digunakan langsung dalam praktik. Salah satu bidang pelatihan vokasional yang banyak dibutuhkan adalah tata busana, khususnya pelatihan menjahit pakaian dengan mesin. Dalam bidang tata busana, pelatihan menjahit pakaian dengan mesin menjadi salah satu program keterampilan yang sangat dibutuhkan karena mampu membekali peserta dengan kemampuan teknis yang dapat menunjang kemandirian ekonomi. Pelatihan seperti ini penting karena kebutuhan terhadap tenaga

kerja terampil di bidang busana terus meningkat, baik pada industri garmen, usaha konveksi, maupun usaha jahit rumahan. Salah satu kompetensi utama dalam pelatihan menjahit adalah pembuatan pola busana. (<https://bbpvpserang.kemnaker.go.id/>)

Pola busana merupakan dasar dari seluruh proses pembuatan pakaian karena pola menentukan bentuk, ukuran, dan proporsi busana yang akan dihasilkan pola busana bukan sekadar acuan teknis, melainkan juga sarana pengembangan kreativitas. Melalui pendekatan berbasis proyek, mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dalam desain busana sekaligus menguasai keterampilan teknis pembuatan pola. (Nuralfiah, 2020).

Apabila pola dibuat dengan tepat, maka proses pemotongan bahan dan penjahitan akan lebih mudah, hasil busana lebih rapi, serta ukuran pakaian lebih sesuai dengan tubuh pemakai. Sebaliknya, jika pola tidak dikuasai dengan baik, maka hasil jahitan dapat mengalami kesalahan ukuran, bentuk tidak sesuai, dan hasil akhir menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, kompetensi pembuatan pola busana menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai peserta dalam pelatihan menjahit pakaian dengan mesin. (Nuralfiah, 2020).

Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta pelatihan langsung mampu menguasai pembuatan pola busana dengan baik. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan

dalam memahami ukuran tubuh, menggambar pola dasar, menyesuaikan pola dengan model busana, hingga memindahkan pola ke bahan dengan benar. Kesulitan yang muncul dalam proses pelatihan menunjukkan bahwa penyampaian teori saja tidaklah cukup, melainkan diperlukan bimbingan langsung serta pendampingan intensif dari instruktur. Instruktur berperan sebagai fasilitator sekaligus penyedia informasi yang dibutuhkan peserta. Kehadirannya tidak hanya untuk mengajarkan materi, tetapi juga memberikan pendidikan yang bersifat praktis. Instruktur memegang peran sentral dalam proses pembelajaran karena berinteraksi secara langsung dengan peserta pelatihan. Peran instruktur dalam konteks ini sangat menentukan. Sebagai tenaga pengajar, instruktur berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi peserta untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai bidangnya. Seperti yang dijelaskan oleh Soedjarwo 2017. menjadi sangat penting karena instruktur adalah pihak yang membantu peserta memahami materi, mempraktikkan keterampilan, serta memperbaiki kesalahan selama proses pelatihan berlangsung. (Yuda Aswidiyanto Soedjarwo. 2020)

Instruktur merupakan komponen utama dalam proses pendidikan dan pelatihan vokasional. Dalam literatur pendidikan, instruktur dipandang Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, instruktur berperan sebagai agen pembelajaran yang tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan motivasi peserta. Peran instruktur meliputi empat dimensi utama: fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Bab IV Pasal 11 ayat 2, instruktur didefinisikan sebagai individu yang memiliki kompetensi teknis dan metodologis serta diberi tugas dan wewenang untuk melaksanakan pelatihan. Keberadaan instruktur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sutrisno menegaskan bahwa instruktur merupakan tenaga pengajar yang berperan sebagai fasilitator, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta untuk mengembangkan keterampilan praktis sesuai bidangnya. Sebagai fasilitator, instruktur menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta dapat aktif dan merasa nyaman. Sebagai motivator, instruktur memberikan dorongan agar peserta bersemangat menyelesaikan tugas praktik. Sebagai pembimbing, instruktur membantu peserta ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembuatan pola atau menjahit. Sebagai evaluator, instruktur menilai hasil kerja peserta untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan yang telah dicapai. Peran instruktur dalam proses pembelajaran sangatlah kompleks, karena mereka berupaya mengarahkan peserta pelatihan menuju pencapaian yang lebih baik. Selain menyampaikan materi,

instruktur berfungsi sebagai pendamping yang memberikan arahan kepada peserta untuk mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai tujuan pelatihan. (Soedjarwo, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan menjahit Proses pembelajaran berjalan optimal apabila instruktur memiliki kualitas yang baik dalam pengelolaan kelas. Instruktur yang dapat memberikan penjelasan materi secara terangmemperagakan langkah kerja, dan memberi umpan balik secara langsung akan lebih mudah meningkatkan kemampuan peserta. Dalam pelatihan menjahit dengan mesin, peran ini menjadi semakin penting karena keterampilan menjahit dan membuat pola membutuhkan ketelitian, latihan berulang, serta pemahaman teknis yang baik. Dengan bimbingan instruktur yang tepat, peserta dapat lebih cepat menguasai kompetensi pembuatan pola busana dan menghasilkan karya yang sesuai standar. Sebagai fasilitator, instruktur bertugas menyediakan berbagai kemudahan dan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dalam menjalani kegiatan pelatihan. Peran ini menekankan pada upaya instruktur untuk memastikan proses belajar berlangsung kondusif, sehingga warga belajar dapat aktif berpartisipasi dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal.. (Niken, Yudo, Hepy . 2024).

BBPVP Serang sebagai lembaga pelatihan vokasi memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi peserta melalui program-program pelatihan berbasis kerja. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pelatihan menjahit pakaian dengan mesin. Program pelatihan disusun untuk menyiapkan peserta dengan keterampilan yang dapat digunakan secara langsung di dunia kerja atau usaha mandiri. Penguasaan pola busana oleh peserta sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, penjelasan, dan evaluasi instruktur dalam praktik. Karena itu, penelitian mengenai peran instruktur dalam peningkatan kompetensi pembuatan pola busana menjadi penting untuk dilakukan.

(<https://bbpvpserang.kemnaker.go.id/>)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena peran instruktur dalam meningkatkan kompetensi pembuatan pola busana pada pelatihan menjahit pakaian yang diselenggarakan di Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Serang, Banten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Instruktur

Peran instruktur di BBPVP Serang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi peserta pelatihan menjahit, terutama pada aspek pembuatan pola busana. Selain berperan sebagai pengajar teknis, instruktur juga bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas, modul, dan perlengkapan praktik yang menunjang terciptanya pembelajaran yang kondusif. Sebagai motivator, instruktur memberikan dukungan dan semangat kepada peserta yang menghadapi kesulitan dalam proses pengukuran tubuh, drafting pola dasar, maupun penyesuaian desain, sehingga peserta tetap antusias menyelesaikan tugas praktik. Sebagai pembimbing, instruktur mendampingi peserta secara langsung dalam setiap tahapan, mulai dari pengukuran tubuh, menggambar pola dasar manual maupun dengan CAD, hingga fitting untuk memastikan kesesuaian busana. Pendampingan intensif ini terbukti mempercepat penguasaan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan soft skills mencakup ketelitian, pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas. Selain itu, instruktur berperan sebagai evaluator dengan menilai hasil kerja peserta melalui tes praktik, portofolio, dan penilaian keterampilan individu, sehingga peserta memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kualitas hasil jahitan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran

instruktur yang kompleks ini menjadi faktor kunci keberhasilan pelatihan, Instruktur di BBPVP Serang memiliki peran yang sangat strategis karena mampu menghubungkan teori dengan praktik. Selain memberikan pengajaran teknis mengenai pembuatan pola busana, instruktur juga membentuk sikap kerja profesional dan mempersiapkan peserta untuk sertifikasi BNSP. Hasilnya, lulusan pelatihan tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan kerja dan daya saing yang kuat, baik di industri garmen maupun dalam wirausaha fashion.

Instruktur berperan sebagai fasilitator dalam pelatihan dengan menyediakan berbagai kemudahan serta menciptakan kenyamanan bagi peserta selama proses belajar mengajar. Peran ini diwujudkan melalui upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga kegiatan pelatihan dapat berlangsung secara efektif (Asdiwyanto & Soedjarwo, 2020). Dalam pelatihan kerajinan rotan, instruktur berfungsi memberikan dukungan berupa modul pembelajaran, menyediakan alat dan bahan praktik yang lengkap di workshop, serta memastikan ruang pelatihan dapat digunakan secara bebas. Selain itu, tersedia pula fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta, sehingga proses pelatihan dapat diikuti peserta dengan fokus tinggi dan kenyamanan. (Niken, Yudo, Hepy . 2024).

Menurut Prasetya dan Ismaniar (2022), instruktur berperan memberikan motivasi kepada peserta pelatihan dengan mendorong mereka agar tetap bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal serupa diungkapkan oleh Nadia Isfarisa dan Yatim Riyanto (2020) yang menekankan bahwa peran instruktur sebagai motivator adalah memberikan dorongan, semangat, serta penguatan dalam berbagai bentuk. Yuda Aswidiyanto dan Soedjarwo (2020) menambahkan bahwa instruktur berfungsi meningkatkan motivasi warga belajar sepanjang proses pembelajaran, sehingga potensi dan kualitas diri peserta dapat berkembang secara cekatan, cepat, tepat, dan efektif dalam keterampilan hidupnya. Saptadi (2020) juga menegaskan bahwa motivasi dari instruktur sangat penting, karena dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, peserta dapat menerima dorongan tersebut dengan baik dan lebih mudah mengembangkan diri. (Ririn, Daeng, Muhammad. 2023).

Instruktur berperan memastikan bahwa peserta mampu mengoperasikan mesin jahit dengan benar, memahami teknik dasar, serta menghasilkan produk yang sesuai standar industri. Evaluasi dilakukan melalui tes praktik, portofolio hasil kerja, dan penilaian keterampilan individu. Dengan demikian, pelatihan menjahit dengan mesin menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta.

Peran instruktur dalam proses pembelajaran bersifat kompleks karena berupaya mengarahkan peserta menuju pencapaian yang lebih baik. Instruktur berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kemudahan serta informasi yang diperlukan peserta pelatihan. Ia hadir bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan secara langsung. Dengan demikian, instruktur berfungsi sebagai sumber belajar yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan sekaligus membimbing peserta agar mampu mengembangkan keterampilan sesuai bidang yang dipelajari. (Yuda. 2021).

pelatihan menjahit di LKP Sister's dapat disimpulkan telah berjalan secara efektif. Jadi ini terlihat dari penetapan instruktur sebagai tenaga tetap di lembaga serta kepemilikan sertifikat kompetensi menjahit yang menegaskan bahwa instruktur tersebut kompeten dalam memberikan keterampilan hidup (life skill) kepada peserta. Selain itu, instruktur mampu menguasai materi menjahit dengan baik, sehingga berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis warga belajar. Dengan penguasaan materi dan kompetensi yang dimiliki, instruktur berperan penting dalam mendukung pengembangan life skill peserta sesuai bidang yang dipelajari. sesuai yang disampaikan oleh Yuda Aswidiyanto dan Soedjarwo.

Instruktur berperan penting dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum nasional berbasis KKNI. Dengan demikian, materi yang diberikan menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami, dengan metode penyampaian langsung menggunakan berbagai alat bantu, seperti alat peraga tubuh, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta. Materi menjahit yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetya dan Ismaniar. Selain itu, instruktur menerapkan teknik penyampaian yang efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Saptadi, yaitu dengan menekankan praktik menggunakan alat peraga body sebagai ilustrasi bentuk tubuh manusia. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memahami materi secara lebih jelas dan mendalam. Peran instruktur sebagai fasilitator tampak nyata dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan praktis. (Ririn, Daeng, Muhammad. 2023).

Kompentensi

Kompetensi profesional merupakan landasan utama yang wajib dimiliki oleh seorang instruktur. Hal ini berkaitan dengan standar kualifikasi yang ditetapkan pemerintah untuk menilai kelayakan pendidik, termasuk instruktur. Standarisasi tersebut menjadi acuan dalam menentukan apakah seseorang layak menjalankan

tugas sebagai instruktur. Dalam konteks kursus menjahit, instruktur dituntut memiliki keterampilan menjahit yang baik agar mampu mengajarkan materi secara tepat. Kompetensi profesional ini berkontribusi langsung terhadap kualitas hasil belajar peserta, karena instruktur yang menguasai bidangnya dapat meningkatkan keterampilan dan pencapaian warga belajar (Puji, Ishak, Joni. 2017).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi mencakup penentuan metode, pengaturan waktu, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pelatihan. Pada pelatihan menjahit FORTUNA, metode pembelajaran dipilih sesuai dengan topik yang dibahas. Pendekatan yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Metode tersebut dianggap tepat karena dalam kegiatan belajar menjahit peserta perlu terlebih dahulu memahami pola dan teknik dasar, sehingga ketika memasuki tahap praktik, warga belajar lebih mudah menguasai keterampilan yang diajarkan. (Hardhike. 2013).

Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada dasarnya harus memperhatikan tujuan serta aktivitas belajar yang akan dilaksanakan. Perencanaan menjadi tahap awal dalam manajemen pembelajaran, yang dilakukan melalui proses sistematis pengambilan keputusan mengenai tindakan di masa mendatang dengan berlandaskan prinsip-prinsip tertentu. Pada

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Fortuna, manajemen pembelajaran menjahit berbasis kompetensi dimulai dari tahap perencanaan. Program yang dipilih adalah kursus menjahit, sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi masyarakat sekitar yang menginginkan pendidikan keterampilan menjahit. Setelah program ditetapkan, dilakukan rapat untuk merumuskan tujuan, menentukan metode, memilih media, serta menyusun evaluasi. Tujuan utama pembelajaran menjahit adalah membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan menjahit sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bekal dalam dunia usaha. Kompetensi yang diharapkan dari pelatihan ini adalah penguasaan keterampilan menjahit, pembuatan pakaian, serta teknik-teknik dasar menjahit secara terampil..(Hardhike Septyana. 2013)

Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi pada dasarnya harus memperhatikan tujuan serta aktivitas belajar yang akan dilaksanakan. Perencanaan menjadi tahap awal dalam manajemen pembelajaran, yang dilakukan melalui proses sistematis pengambilan keputusan mengenai tindakan di masa mendatang dengan berlandaskan prinsip-prinsip tertentu. Pada Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Fortuna, manajemen pembelajaran menjahit berbasis kompetensi dimulai dari tahap perencanaan. Program yang dipilih adalah kursus menjahit, sesuai dengan kebutuhan belajar dan kondisi masyarakat sekitar yang

menginginkan pendidikan keterampilan menjahit. Setelah program ditetapkan, dilakukan rapat untuk merumuskan tujuan, menentukan metode, memilih media, serta menyusun evaluasi. Tujuan utama pembelajaran menjahit adalah membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan menjahit sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bekal dalam dunia usaha. Kompetensi yang diharapkan dari pelatihan ini adalah penguasaan keterampilan menjahit, pembuatan pakaian, serta teknik-teknik dasar menjahit secara terampil.. (Puji, Ishak, Joni. 2017)

Pelatihan menjahit di BBPVP Serang berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, mulai dari pembuatan pola busana hingga penggunaan mesin jahit sesuai standar industri, sekaligus menanamkan sikap kerja profesional. Program ini berbasis kompetensi (PBK) dengan mengacu pada SKKNI, sehingga peserta memperoleh teori sekaligus praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri garmen. Pendekatan Project Based Learning (PBL) diterapkan untuk menumbuhkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta kerja sama tim. Dengan strategi tersebut, lulusan memiliki daya saing tinggi dan siap mengikuti sertifikasi BNSP. Oleh karena itu, kompetensi menjahit di BBPVP Serang menjadi fondasi penting dalam peningkatan kualitas tenaga kerja sektor fashion serta mendukung pengembangan

ekonomi kreatif daerah. (Modul BBPVP Serang).

Kompetensi pembuatan pola busana merupakan salah satu keterampilan inti dalam bidang fashion yang menuntut integrasi pengetahuan teoritis, keterampilan teknis, serta sikap kerja profesional. Proses ini diawali dengan kemampuan melakukan pengukuran tubuh secara akurat, yang menjadi dasar dalam menentukan proporsi dan bentuk pola. Selanjutnya, peserta pelatihan dituntut menguasai teknik drafting pola dasar, dilaksanakan secara manual ataupun dengan memanfaatkan perangkat lunak desain (CAD), sehingga menghasilkan rancangan yang presisi dan sesuai standar industri. Kompetensi ini juga mencakup keterampilan memodifikasi pola sesuai desain yang diinginkan, serta melakukan fitting untuk memastikan kesesuaian antara rancangan dan bentuk tubuh pemakai. Menurut Permatasari & Suhartini (2020), konstruksi pola berfungsi sebagai fondasi teknis yang menjamin keterpaduan antara ide desain dengan hasil akhir busana. Sementara itu, Kulsum (2020). (Mahatmi Arfian. 2014).

Selain aspek teknis, kompetensi pembuatan pola busana juga menekankan pengembangan soft skills seperti ketelitian, kreativitasKemampuan problem solving serta kerja sama tim sejalan dengan pendekatan Project Based Learning (PBL) yang diterapkan di BBPVP Serang. Peserta tidak hanya

berlatih membuat pola busana secara individual, tetapi juga berkolaborasi dalam proyek nyata untuk menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Dengan demikian, kompetensi pembuatan pola busana tidak terbatas pada keterampilan menjahit semata, melainkan juga mencakup pembentukan sikap profesional dan kesiapan kerja. Lulusan pelatihan yang menguasai kompetensi ini diharapkan mampu bersaing di industri fashion, sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif melalui produk busana yang inovatif dan berkualitas tinggi. (Modul BBPVP Serang).

Pelatihan Menjahit

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, Non formal, & informal. Pendidikan Non formal diposisikan sebagai pengganti, penambah, sekaligus pelengkap dari pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan Non formal adalah program pelatihan, yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar Pengetahuan dan keahlian yang relevan bagi aktivitas sehari-hari serta kebutuhan pekerjaan.

Keterampilan menjahit merupakan kemampuan untuk menyalurkan kreativitas melalui proses menyambung berbagai jenis bahan, seperti kain, bulu, kulit, maupun material lain yang dapat dijahit dengan

jarum dan benang. Aktivitas ini menjadi salah satu keterampilan yang banyak diminati, khususnya oleh kaum perempuan. Dalam praktiknya, keterampilan menjahit menuntut ketelitian, kesabaran, serta keuletan dalam menggunakan jarum, benang, dan berbagai alat bantu lainnya agar hasil yang diperoleh sesuai dengan standar yang diharapkan.. (Ririn, Daeng, Muhammad. 2023).

Menjahit merupakan keterampilan dasar yang memiliki potensi besar sebagai sumber penghasilan tambahan. Kondisi meningkatnya kebutuhan hidup dan harga kebutuhan pokok mendorong keluarga untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Program pemberdayaan biasanya menasar ibu rumah tangga agar mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Salah satu bentuk kegiatan yang diselenggarakan desa adalah pelatihan keterampilan menjahit. Peserta, khususnya ibu rumah tangga, mengikuti kursus dengan antusias untuk meningkatkan kemampuan mereka. Antusiasme tersebut tercermin dari kedisiplinan waktu, baik dari warga belajar maupun instruktur, dalam menghadiri pelatihan. Dengan keterampilan menjahit yang diperoleh, diharapkan peserta dapat membuka usaha mandiri, menerima pesanan jahitan, serta menjadikannya sebagai sarana mengisi waktu luang sekaligus menambah penghasilan keluarganya. (Anita Rahayu. 2019)

Peserta pelatihan menjahit berupaya meningkatkan keterampilan melalui kursus yang diikuti dengan penuh semangat. Antusiasme tersebut tampak dari kedisiplinan waktu, baik warga belajar maupun instruktur, dalam menghadiri kegiatan di lokasi pelatihan. Keterampilan yang diperoleh diharapkan menjadi bekal untuk membuka usaha mandiri, menerima pesanan jahitan, serta dimanfaatkan sebagai sarana mengisi waktu luang sekaligus menambah penghasilan keluarga. Menjahit merupakan keterampilan dasar yang memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan tambahan. Kondisi meningkatnya kebutuhan hidup dan harga kebutuhan pokok mendorong setiap keluarga untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, ibu rumah tangga menjadi sasaran utama program pemberdayaan ini agar mampu berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. (Anita Rahayu. 2019)

DAFTAR PUSTAKA

(BBPVP Serang – Kementerian Ketenagakerjaan – Balai Besar Pelatihan Vokasi Dan Produktivitas Serang, n.d.; Layanan Pelatihan Terbaik Dan Gratis Dari Kemnaker _ Skillhub, n.d.; Mahatmi Arfiani 115132452005, n.d.; Copyright @ Ririn Fitriany et al., n.d.; Nuralfiah et al., n.d.; Rahayu, 2019a, 2019b; Zahra et al., 2017)